

**NADITIRA WIDYA**, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun.

## Penanggung Jawab

Ketua Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia Pusat

## Mitra Bestari (Peer Reviewer)

Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum. (*Arkeologi Publik*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Karina Arifin, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Indonesia)

Prof. John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah*; National University of Singapore)

Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A. (*Sejarah dan Antropologi*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dr. Titi Surti Nastiti (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dr. Francis David Bulbeck (*Arkeologi Prasejarah*; Australian National University)

Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum. (*Linguistik*; Universitas Sebelas Maret)

Ian Pollock, M.A. (*Anthropologi*; Australian National University)

Dr. Blasius Suprpta, M.Hum. (*Prasejarah dan Sejarah Kuno*; Universitas Negeri Malang)

Peter V. Lape, Ph.D. (*Antropologi*; University of Washington)

Dr. Isman Pratama Nasution, S.S., M.Si. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Moh. Ali Fadillah, M.Hum. (*Sejarah*; Universitas Sultan Agung Tirtayasa)

Donan Satria Yudha, S.Si., M.Sc. (*Biologi*; Universitas Gadjah Mada)

Ir. Nugroho Imam Setiawan, S.T., M.T., D.Sc., I.P.M. (*Geologi*; Universitas Gadjah Mada)

Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. (*Sejarah*; Universitas Lambung Mangkurat)

Prof. S. Nawiyanto, M.A., Ph.D. (*Sejarah*; Universitas Jember)

Drs. M. Dwi Cahyono, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; UIN Sayid Ali Tulungagung; Universitas Ciputra Surabaya)

Drs. Sonny Chr. Wibisono, M.A. DEA (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Udayana)

Dr. Retno Purwanti M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dra. Sukawati Susetyo, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Atina Winaya, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

## Pimpinan Redaksi (Editor In Chief)

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Arkeologi Prasejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

## Dewan Redaksi (Editorial Boards)

Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Wasita, M.A. (*Arkeologi Pelestarian*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi Publik*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Ulce Oktrivia, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Rusyanti, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Imam Hindarto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

## Penyunting Bahasa (Copy Editor)

Derri Ris Riana, S.S., M.Pd. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Bahasa Indonesia*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

## Proofreader

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A.

Wasita, M.A.

## Tata Letak (Layout Editor)

Rini Widyawati, S.T

## Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;

Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716; Posel: publikasi.balarbjm@gmail.com; Laman: www.naditirawidya.kemdikbud.go.id;

## Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju

(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

## **KATA PENGANTAR**

Antroposentrisme, menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta dalam hubungannya dengan lingkungan. Konsep ini menempatkan manusia dan kepentingannya merupakan bagian utama dalam siklus kehidupan. Tampaknya konsep inilah yang dipakai oleh para penulis di Jurnal Naditira Widya volume 16 nomor 1 kali ini. Hal ini tampak dari tulisan-tulisan yang membahas bagaimana sumber daya alam memberi manfaat pada kehidupan manusia. Sementara itu, sebagian tulisan yang lain membahas mengenai budaya yang diciptakan oleh manusia agar bisa memberi manfaat yang lebih besar lagi kepada manusia.

Tulisan pertama membahas mengenai berbagai jenis tanaman pada masa Kerajaan Mataram Kuno. Hari Setyawan sebagai penulisnya membahas tema tersebut berdasarkan relief yang dipahatkan pada dinding candi Prambanan. Dengan mempertimbangkan objek yang dikenal pada zamannya akan menjadi salah satu objek yang digambarkan dalam suatu ekspresi seni, termasuk pada pahatan dinding candi, maka penulis menyimpulkan bahwa masa Kerajaan Mataram Kuno, melalui media relief Candi Prambanan, dikenal jenis-jenis tanaman pangan, komersial, keras, obat, dan hias. Ditambahkan oleh penulis bahwa jenis-jenis tanaman tersebut diperhatikan oleh penguasa saat itu, karena memiliki manfaat.

Pemanfaatan untuk kepentingan manusia juga bisa dilakukan dengan penciptaan cerita terhadap suatu objek. Hal itu terjadi pada Pedang Sanghyang Borosngora (Pedang Prabu Siliwangi) yang merupakan artefak penting dalam sejarah masyarakat Ciamis dan Sunda, karena memuat nilai-nilai kultural masa lalu mereka. Akan tetapi pada abad ke-20 Masehi, masyarakat banyak menceritakan bahwa pedang Borosngora tersebut berkaitan dengan Sayyidina Ali. Barangkali perubahan narasi tersebut untuk meningkatkan level pedang Borosngora dalam penyebaran Islam di Ciamis. Namun demikian, belum ditegaskan tujuan perubahan narasi cerita tersebut. Sementara itu hasil penelitian Tendi yang membahas pedang tersebut berdasarkan bentuk dan dukungan informasi dari sumber tulisan yang berkaitan, disimpulkan bahwa lebih banyak fakta yang menunjukkan Pedang Borosngora berkaitan dengan Prabu Siliwangi.

Pemanfaatan suatu objek untuk tetap menunjukkan eksistensi suatu kelompok masyarakat, juga bisa ditunjukkan oleh bukti-bukti arkeologi. Nurul Adliyah Purnamasari mengungkapkan hal tersebut dalam kajian nisan arca yang ditemukan di kalangan etnis Makassar di Kabupaten Bantaeng, Jeneponto dan Maros. Menurutnya, keberadaan nisan arca berasal dari masa pra-Islam dan berlanjut hingga masa Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nisan arca, secara morfologi dan antropomorfik, menggambarkan profil manusia yang berbeda pada nisan satu dengan lainnya, yang disebabkan oleh periode penggunaan dan kandungan maknanya. Penggunaan nisan arca masih terpelihara di tengah-tengah masyarakat Makassar, dan dalam perkembangannya mengalami pembauran dengan budaya Islam yang hadir pada periode selanjutnya. Sementara itu, menurut maknanya, nisan arca budaya Makassar mengandung simbol-simbol budaya sebagai identitas bagi masyarakat penggunanya, yaitu kebangsawanan atau stratifikasi sosial, religiusitas, penghormatan, penghormatan dan kebanggaan, serta intelektualitas.

Pemanfaatan untuk kepentingan manusia tidak terbatas pada sumber daya budaya, namun sumber daya alam yang ditemukan di suatu situs juga dibahas kebermanfaatannya untuk manusia. Moluska yang ditemukan di Situs Tabanio, Kalimantan Selatan, yang dibahas oleh Restu Budi Sulistiyo, Laila Abdul Jalil, Badruzaufari, dan Dharmono, ini juga dilihat peluangnya untuk bisa dimanfaatkan oleh manusia. Hasilnya menunjukkan bahwa moluska tersebut terdiri atas empat ordo, tujuh famili dan empat belas genera atau spesies. Keempat belas spesies tersebut merupakan jenis moluska yang bisa dikonsumsi. Walaupun demikian, fakta temuan dari situs Tabnio sejauh ini belum menunjukkan sebagai moluska yang dimanfaatkan, baik sebagai objek yang dikonsumsi maupun bahan bangunan.

Berikutnya bicara tentang pemanfaatan sumber bahan alat batu yang keberadaannya didukung oleh kondisi geologi di situs Ciomas di Bandung. Menurut M. Fadhlán S.I. dan Frandus Manurung, bentang alam situs Ciomas terdiri atas morfologi dataran dan bergelombang lemah. Karakteristik sungai di kawasan itu memiliki pola *trellis* dan *rectangular*, stadia sungai tua, serta sungai periodik dan sungai episodik. Batuan penyusun kawasan situs Ciomas adalah endapan aluvial, endapan undak tua, andesit, napal, breksi vulkanik, dan tufa. Struktur geologi kawasan ini berupa sesar normal dan antiklin. Berdasarkan data geologis tersebut, maka kawasan Ciomas menyediakan jenis batuan yang cocok untuk bahan alat litik masa prasejarah. Ternyata potensi ini dimanfaatkan oleh manusia prasejarah di situs Ciomas yang memanfaatkan bahan baku batuan di sepanjang Sungai Cikaso yang mengalir melewati situs Ciomas untuk pembuatan alat-alat litik.

Pada kenyataannya, kepentingan untuk manusia tidak hanya sebatas masa lalu. Arkeolog juga ingin memberikan kontribusinya untuk masa kini. Melalui kajian sumber daya budaya di Kotawaringin Lama, di Kalimantan Tengah, Muhammad Wishnu Wibisono, Daud Aris Tanudirjo, dan Imam Hindarto menyebutkan adanya nilai penting (ilmu pengetahuan, arsitektur, etnik, dan publik) yang dapat digunakan untuk fondasi pengelolaan kawasan cagar budaya yang berintegrasi dengan kawasan lindung geologi. Integrasi pengelolaan dua kawasan lindung tersebut merupakan suatu langkah awal sebelum kawasan tersebut dapat dimanfaatkan secara praktis dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat, khususnya masyarakat di sekitar kawasan dan Indonesia pada umumnya.

Demikian enam tulisan yang dimuat pada edisi kali ini. Mudah-mudahan memberi manfaat untuk ilmu pengetahuan, khususnya arkeologi.

*Redaksi*

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas ridho-Nya, karena Naditira Widya Volume 16 Nomor 1 April 2022 pada Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dr. John N.Miksic, Dr. Titi Surti Nastiti, M.Hum., Profesor Dr. Erwiza Erman, M.A., Profesor (Ris) Dr.Bambang Sulistyanto, M.Hum., Dr.Mohammad Ali Fadillah, MHum., Dr Isman Pratama Nasution, S.S., M.Si., Karina Arifin, Ph.D., Donan Satria Yudha, S.Si., M.Sc., Ir. Nugroho Imam Setiawan, S.T., M.T., D.Sc., IPM., Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd., dan Profesor S. Nawiyanto, M.A., Ph.D., atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah menelaah dan mengulas karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Hari Setyawan, Tendi, Nurul Adliyah Purnamasari, Restu Budi Sulistiyo, Laila Abdul Jalil, Badruzsaufari, Dharmono, M. Fadhlan S. Intan, Frandus Manurung, Muhammad Wishnu Wibisono, Daud Aris Tanudirjo, dan Imam Hindarto.

Dengan terbitnya Naditira Widya Volume 16 Nomor 1 April 2022 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

*Redaksi*

**DAFTAR ISI**

Kata Pengantar .....	i
Ucapan Terima kasih .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Lembar Abstrak .....	v
<b>Hari Setyawan</b>	
<i>Identifikasi dan Pemanfaatan Tanaman Masa Jawa Kuna: Studi Kasus Relief Ramayana dan Kresnayana Candi Prambanan .....</i>	1-22
<b>Tendi</b>	
<i>Pedang Peninggalan Prabu Siliwangi dari Panjalu, Ciamis, Jawa Barat .....</i>	23-38
<b>Nurul Adliyah Purnamasari</b>	
<i>Refleksi Identitas Budaya Makassar dari Penggunaan Nisan Arca di Kompleks Makam Islam di Kawasan Bantaeng, Jenepono, dan Maros.....</i>	39-54
<b>Restu Budi Sulistiyo, Laila Abdul Jalil, Badruzaufari, dan Dharmono</b>	
<i>Identifikasi Ekofak Moluska Bivalva dari Situs Benteng Tabanio, di Kabupaten Tanah Laut .....</i>	55-72
<b>M. Fadhlán S.I. dan Frandus Manurung</b>	
<i>Geologi Situs Ciomas di Kabupaten Sukabumi: Kajian Sumber Batuan untuk Bahan Litik .....</i>	73-84
<b>Muhammad Wishnu Wibisono, Daud Aris Tanudirjo, dan Imam Hindarto</b>	
<i>Nilai Penting Sumber Daya Budaya Kotawaringin Lama .....</i>	85-94
Pedoman Penulisan Naskah	
Template Naditira Widya	

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

**Hari Setyawan** (Program Studi S3 Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada).  
**Identifikasi dan Pemanfaatan Tanaman Masa Jawa Kuno: Studi Kasus Relief Ramayana dan Kresnayana Candi Prambanan**

*Naditira Widya, Vol. 16 No. 1 April 2022, hlm. 1-22*

Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah merupakan kerajaan agraris yang berkembang pada masa Jawa Kuno abad ke-8-10 M. Salah satu data arkeologi yang monumental dari masa tersebut adalah Candi Prambanan yang memiliki pahatan relief naturalis dengan tema cerita Ramayana dan Kresnayana. Pada relief tersebut juga digambarkan tanaman yang dapat diidentifikasi jenisnya. Penggambaran tanaman pada relief Ramayana dan Kresnayana dapat digunakan sebagai petunjuk kondisi lingkungan Jawa Kuno di kawasan Prambanan pada masa lalu. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan langsung terhadap data yang dijarah secara *purposive sampling*. Sampel data yang diidentifikasi adalah tanaman-tanaman yang dipahatkan pada relief-relief Candi Prambanan. Hasil identifikasi data selanjutnya diinterpretasikan merujuk pada prasasti-prasasti dan naskah kesusastraan Jawa Kuno yang relevan. Sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa pengelompokan dalam pengelolaan tanaman di kawasan Prambanan pada masa Jawa Kuno adalah tanaman pangan, tanaman komersial, tanaman keras, tanaman obat, dan tanaman hias. Lebih lanjut, dipahami pula bahwa pengelolaan tanaman pada masa Jawa Kuno sangat diperhatikan oleh penguasa. Aspek praktis penelitian ini memberikan peluang bagi tanaman-tanaman tersebut untuk dapat dibudidayakan kembali pada masa kini sebagai upaya konservasi lingkungan.

Kata kunci: ataram Kuno, Jawa Kuno, Candi Prambanan, Ramayana, Kresnayana, Relief tanaman, Prasasti, Naskah kesusastraan

merupakan artefak penting dalam sejarah masyarakat Ciamis dan Sunda, karena memuat nilai-nilai kultural masa lalu yang dapat diidentifikasi sebagai sumber penulisan sejarah. Informasi yang bias tentang Pedang Sanghyang Borosngora adalah masalah utama penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menarasikan sejarah Pedang Prabu Siliwangi dan bagian-bagiannya secara detail sesuai dengan pakem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literatur review* dengan menelaah sumber arsip, dan melakukan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber-sumber tradisional yang dianggap otoritatif oleh masyarakat terkait narasi sejarah Pedang Sanghyang Borosngora mengalami perubahan sejak awal abad ke-20 Masehi. Hal tersebut terjadi karena sejak masa itu Pedang Sanghyang Borosngora mulai dikenal sebagai Pedang Sayyidina Ali, padahal sebelumnya pedang itu diwariskan sebagai pedang pemberian Prabu Siliwangi kepada Raja Panjalu. Selain itu, ditemukan kesamaan yang spesifik dari pedang ini dengan pedang-pedang lain yang berasal dari Kerajaan Sunda. Dengan demikian, Pedang Sanghyang Borosngora lebih cocok untuk disebut sebagai Pedang Prabu Siliwangi.

Kata kunci: Pedang kuno, Benda pusaka, Senjata pra-Islam, Prabu Borosngora, Kerajaan Panjalu

DDC: 930.1

**Nurul Adliyah Purnamasari** (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional).  
**Refleksi Identitas Budaya Makassar dari Penggunaan Nisan Arca di Kompleks Makam Islam di Kawasan Bantaeng, Jeneponto, dan Maros**

*Naditira Widya, Vol. 16 No. 1 April 2022, hlm. 39-54*

Nisan arca adalah salah satu produk budaya material dari masa Islam di wilayah administratif Sulawesi Selatan. Nisan arca di kawasan etnik Makassar, yang berada di Kabupaten Bantaeng, Jeneponto dan Maros, menunjukkan morfologi dan ciri antropomorfik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah periode penggunaan dan kandungan maknanya. Penelitian ini ditujukan untuk memahami makna yang dikandung oleh nisan arca, dengan menjawab permasalahan-permasalahan mengenai kronologi nisan arca di Kawasan etnik Makassar dan identitas budaya Makassar. Data penelitian ini dilandasi oleh hasil analisis morfologi nisan dari penelitian terdahulu, kemudian pada penelitian ini dilanjutkan dengan analisis historis dan etnografis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan nisan arca dilatarbelakangi oleh tradisi

DDC: 930.1

**Tendi** (IAIN Syekh Nurjati Cirebon).  
**Pedang Peninggalan Prabu Siliwangi dari Panjalu, Ciamis, Jawa Barat**

*Naditira Widya, Vol. 16 No. 1 April 2022, hlm. 23-38*

Pedang Sanghyang Borosngora adalah pedang yang diyakini oleh sebagian masyarakat Panjalu sebagai pemberian Sayyidina Ali kepada Prabu Borosngora. Pedang yang sekarang disimpan di *Bumi Alit*, Panjalu, dan

<p>pra-Islam yang masih terpelihara di tengah-tengah masyarakat Makassar, yang dalam perkembangannya mengalami pembauran dengan budaya Islam yang hadir pada periode selanjutnya. Nisan arca budaya Makassar mengandung simbol-simbol budaya sebagai identitas bagi masyarakat penggunanya, yaitu kebangsawanan atau stratifikasi sosial, religiusitas, penghargaan, penghormatan dan kebanggaan, serta intelektualitas.</p> <p>Kata kunci: <i>Nisan arca, Bantaeng, Jeneponto, Maros, Kronologi, Identitas budaya, Makassar</i></p>	<p>DDC: 930.1 M. Fadhlán S.I.<sup>1</sup> dan Frandus Manurung<sup>2</sup> (1Pusat Riset Arkeometri; 2Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, Badan Riset dan Inovasi Nasional). <b>Geologi Situs Ciomas di Kabupaten Sukabumi: Kajian Sumber Batuan untuk Bahan Litik</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 16 No. 1 April 2022, hlm. 73-84</i></p> <p>Situs terbuka Ciomas mengandung tinggalan budaya dari masa Neolitik. Dalam penelitian arkeologi di situs Ciomas ditemukan litik dari masa Neolitik berupa serpih, mata panah, beliung, dan beliung setengah jadi, yang dibentuk dari batuan <i>chert, jasper</i>, kalsedon, dan batugamping kersikan. Namun demikian, aspek lingkungan geologi situs tersebut belum pernah diteliti secara detail. Tujuan penelitian ini adalah memahami karakteristik geomorfologi, stratigrafi, struktur geologi, dan menentukan lokasi sumber batuan untuk bahan alat-alat Neolitik. Penelitian ini diawali dengan kajian pustaka dan survei lapangan, lalu dilanjutkan dengan analisis petrologi, dan interpretasi data lapangan. Situs Ciomas termasuk ke dalam Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat dan kelompok Endapan Vulkanik Pleistosen. Hidrogeologinya termasuk kelulusan rendah sampai sedang. Hasil penelitian ini adalah data tentang bentang alam situs yang terdiri atas morfologi dataran dan bergelombang lemah. Karakteristik sungai di kawasan penelitian memiliki pola <i>trellis</i> dan <i>rectangular</i>, stadia sungai tua, sungai periodik dan sungai episodik. Batuan penyusun kawasan situs Ciomas adalah endapan aluvial, endapan undak tua, andesit, napal, breksi vulkanik, dan tufa. Struktur geologi kawasan ini berupa sesar normal dan antiklin. Berdasarkan data geologis tersebut, dapat disimpulkan lokasi pengambilan bahan baku batuan untuk pembuatan alat-alat litik berasal dari sekitar dataran situs dan di sepanjang Sungai Cikaso yang mengalir melewati situs.</p> <p>Kata kunci: Ciomas, Situs terbuka, Geologi, Holosen, Alat-alat Neolitik</p>
<p>DDC: 930.1 Restu Budi Sulistiyo<sup>1</sup>, Laila Abdul Jalil<sup>2</sup>, Badruzsaufari<sup>3</sup>, dan Dharmono<sup>4</sup> (1Pusat Riset Arkeometri, Badan Riset dan Inovasi Nasional, dan 2Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, 3Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, 4Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat). <b>Identifikasi Ekofak Moluska Bivalva dari Situs Benteng Tabanio, di Kabupaten Tanah Laut</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 16 No. 1 April 2022, hlm. 55-72</i></p> <p>Pada ekskavasi arkeologi di situs Benteng Tabanio yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin ditemukan berbagai artefak dan ekofak. Ekofak yang banyak ditemukan adalah cangkang moluska. Namun demikian, cangkang moluska hasil penelitian tersebut belum diidentifikasi secara taksonomis. Pelabelan koleksi ditulis sebagai kerang, cangkang kerang, atau fragmen cangkang kerang, padahal dalam koleksi tersebut terdapat cangkang moluska bivalvia dan cangkang gastropoda. Kerancuan identitas ini berakibat pada kesalahan informasi. Pada penelitian ekskavasi situs Benteng Tabanio, tinggalan ekofaktual moluska bivalvia belum dibahas secara komprehensif. Penelitian ini ditujukan untuk memahami keberadaan cangkang moluska bivalvia di situs Benteng Tabanio. Identifikasi 101 sampel cangkang marin dilakukan sampai dengan tingkat genus atau spesies dilakukan menggunakan analisis komparasi morfologi dengan cangkang bivalvia marin yang didapatkan di luar zona situs. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat ordo dengan tujuh famili dan empat belas genera atau spesies yang dapat diidentifikasi. Keempat belas genera atau spesies tersebut dapat dikonsumsi, tetapi sisa-sisa cangkang yang ditemukan di situs Benteng Tabanio menunjukkan tidak adanya pemanfaatan moluska bivalvia sebagai bahan pangan ataupun bahan bangunan.</p> <p>Kata kunci: Benteng Tabanio, Ekofak, Bivalvia marin, Taksonomi, Morfologi moluska</p>	<p>DDC: 930.1 Muhammad Wishnu Wibisono<sup>1</sup>, Daud Aris Tanudirjo<sup>2</sup>, dan Imam Hindarto<sup>3</sup> (1,2Program Studi Magister Arkeologi, Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 3Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia). <b>Nilai Penting Sumber Daya Budaya Kotawaringin Lama</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 16 No. 1 April 2022, hlm. 85-94</i></p> <p>Historiografi Kabupaten Kotawaringin Barat tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Kerajaan Kotawaringin abad ke-17-19 Masehi. Kerajaan Kotawaringin tumbuh dan berkembang sebagai kawasan multi-etnis Bugis, Dayak dan Jawa. Beberapa sumber daya budaya Kerajaan Kotawaringin, di Kotawaringin Lama, yang masih tersisa adalah Astana Al-Nursari, Makam Kuta Tanah, Masjid Kyai Gede, dan Danau Masoraian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Astana Al-Nursari akan dikembangkan menjadi museum yang berintegrasi</p>

dengan ketiga sumber daya budaya lainnya. Rencana pengembangan tersebut diinisiasi oleh keturunan Kerajaan Kotawaringin, yang didukung oleh Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat. Namun demikian, sampai sekarang penelitian mengenai sumber daya budaya Kerajaan Kotawaringin yang menjadi langkah awal rencana pengembangan tersebut masih sebatas studi aspek sejarahnya. Penelitian kali ini ditujukan untuk memahami nilai penting sumber daya budaya Kerajaan Kotawaringin berdasarkan kondisi aktual masa kini. Pemahaman akan nilai penting tersebut diharapkan dapat menggambarkan karakter dan potensi Kotawaringin Barat yang dapat menjadi landasan dalam pengelolaan sumber daya budaya Kerajaan Kotawaringin. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sumber daya budaya di Kotawaringin Lama, di Kalimantan Tengah, memiliki nilai penting yang dapat menjadi fondasi pengelolaan kawasan cagar budaya yang berintegrasi dengan kawasan lindung geologi. Integrasi pengelolaan dua kawasan lindung tersebut merupakan suatu langkah awal sebelum kawasan tersebut dapat dimanfaatkan secara praktis dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat, khususnya masyarakat di sekitar kawasan dan Indonesia secara umum.

Kata kunci: Kerajaan Kotawaringin, Kotawaringin Lama, Kotawaringin Barat, Sumber daya budaya, Pengelolaan terintegrasi



**ABSTRACT**

Keywords are of free terms. The abstract pages can be copied at no cost and no permission.

DDC: 930.1

**Hari Setyawan** (Program Studi S3 Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). **The Identification of Plants and Its Use In Ancient Java: A Case Study of the Ramayana and Kresnayana Reliefs of Prambanan Temple**

*Naditira Widya, Vol. 16 No. 1 April 2022, p. 1-22*

The Ancient Mataram Kingdom in Central Java was an agrarian state that developed during the ancient Javanese era of the 8<sup>th</sup>-10<sup>th</sup> century. One of the monumental archaeological data from that period is the Prambanan Temple which has naturalist relief sculptures with themes of the Ramayana and Kresnayana Epics. The reliefs also depict identifiable plants of that period. The depiction of plants in the reliefs of Ramayana and Kresnayana indicate the environmental conditions of Ancient Java in the Prambanan region in the past. This research was conducted by directly observing the data collected by purposive sampling. The data samples identified were plants carved on the reliefs of the Prambanan Temple. The results of data identification were then interpreted by referring to the relevant Old Javanese inscriptions and literary texts. The research synthesis shows that the grouping in the management of plants in the Prambanan area during the Old Javanese period were food plants, cash crops, perennials, medicinal plants, and ornamental plants. Furthermore, it is also understood that the management of plants during the Old Javanese period was highly considered by the authorities. The practical aspect of this research provides an opportunity for these plants to be cultivated again today as an environmental conservation effort.

Keywords: Ancient Mataram, Ancient Java, Prambanan Temple, Ramayana, Kresnayana, Plant reliefs, Inscriptions, Literary texts

DDC: 930.1

**Tendi** (IAIN Syekh Nurjati Cirebon). **The Sword of Prabu Siliwangi From Panjalu, Ciamis, West Java**

*Naditira Widya, Vol. 16 No. 1 April 2022, p. 23-38*

The Sanghyang Borosngora sword is believed by some Panjalu people to have been given by Sayyidina Ali to King Borosngora. The sword is now stored in Bumi Alit, Panjalu, and is known as an important artifact in the history of the Ciamis and Sundanese people due to its old cultural values which can be identified as a source of

historical writing. Biased information about the sword of Sanghyang Borosngora is the main issue of this research. This study aims to narrate the history of King Siliwangi's sword and its parts in detail according to its standard narration. The method used in this study was literature reviews by examining archival sources and making direct observations. The study suggests that traditional sources which are considered authoritative by the community regarding the historical narrative of the sword of Sanghyang Borosngora have changed since the early 20<sup>th</sup> century. Such a circumstance occurred because since the early 20<sup>th</sup> century the Sanghyang Borosngora Sword began to be known as the Sayyidina Ali Sword, even though previously the sword was narrated as a sword given by Prabu Siliwangi to King Panjalu. Additionally, specific similarities were found between this sword and other swords originating from the Kingdom of Sunda. Thus, the Sanghyang Borosngora Sword is more suitable to be called the Prabu Siliwangi Sword.

Keywords: Ancient sword, Heirlooms, Pre-Islamic weapons, King Borosngora, Panjalu Kingdom.

DDC: 930.1

**Nurul Adliyah Purnamasari** (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional). **The Reflection of Makassar Cultural Identity By the Use of Effigy Gravestones in Islamic Cemetery in Regions of Bantaeng, Jeneponto, and Maros**

*Naditira Widya, Vol. 16 No. 1 April 2022, p. 39-54*

An effigy gravestone is one among the products of material culture from the Islamic period in the administrative area of South Sulawesi. The effigy gravestone in the Makassar ethnic regions of Bantaeng, Jeneponto, and Maros, present different morphological and anthropomorphic characteristics from one another. This difference is influenced by several factors, including the period of use and significance. This study aims to understand the significance of effigy gravestones by recognising the chronology of the gravestones in the Makassar ethnic regions, and within the Makassar cultural identity. The data of this study are based on the results of the morphological analysis of the gravestones from previous studies, and this research is continued with historical and ethnographic analysis. The results of this study indicate that the existence of the effigy gravestones is motivated by pre-Islamic traditions that are still preserved in Makassar society, which in its development

<p>experienced assimilation with the Islamic culture that was present in the later period. The Makassar effigy gravestones contain cultural symbols as identities of the people who use them, i.e. nobility or social stratification, religiosity, hope, respect and pride, and intellect.</p> <p>Keywords: Effigy gravestone, Bantaeng, Jeneponto, Maros, Chronology, Cultural identity, Makassar</p>	<p>as adze blanks, which were made of chert, jasper, chalcedony, and silicified limestone. However, the environmental aspects of the site's geology have never been studied in detail. The objective of this research is to understand the characteristics of geomorphology, stratigraphy, and geological structure, and determine the location of rock sources for Neolithic tools. This research began with a literature review and field survey, then continued with petrological analysis and interpretation of field data. The Ciomas site falls into the category of the South Mountain of West Java Zone and the Pleistocene Volcanic Deposits Group. The hydrogeology of the site shows low to moderate graduation. The results of this study are data on the site's landscape which consists of plain and weakly undulating morphology. The characteristics of the rivers in the study area have trellis and rectangular patterns, old river stadia, periodic rivers and episodic rivers. The rocks that make up the Ciomas site area are alluvial deposits, old stepped deposits, andesite, marl, volcanic breccia, and tuff. The geological structure of this area consists of normal faults and anticlines. Based on the geological data, it can be inferred that the location of rock materials for lithic-making was procured from around the plains of the site and along the Cikaso River which flows through the site.</p> <p>Keywords: Ciomas, Open site, Geology, Holocene, Neolithic tools</p>
<p>DDC: 930.1 Restu Budi Sulistiyo<sup>1</sup>, Laila Abdul Jalil<sup>2</sup>, Badruzaufari<sup>3</sup>, dan Dharmono<sup>4</sup> (1Pusat Riset Arkeometri, Badan Riset dan Inovasi Nasional, dan 2Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, 3Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, 4Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat). <b>The Identification of Bivalve Mollusc Ecofacts from Tabanio Fort, in Tanah Laut Regency</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 16 No. 1 April 2022, p. 55-72</i></p> <p>A variety of artefacts and ecofacts was found during the excavation of Tabanio Fort by the Banjarmasin Institute for Archaeology. The most common ecofacts found were mollusc shells. However, the mollusc shells collected from the excavation have not been taxonomically identified. Even though the collection contains shells of bivalve molluscs and gastropods, the collection labelling was written as shells, clam shells, or clam shell fragments. Such ambiguous identity results in misinformation. The bivalve mollusc ecofacts recovered from the Tabanio Fort have not been comprehensively discussed. This research aims to understand the presence of bivalve mollusc shells at the site of Tabanio Fort. The identification of 101 marine shells was carried out up to the genus or species level by using comparative morphological analysis with marine bivalve shells obtained beyond the site zone. The research identified four orders, including seven families and fourteen genera or species of bivalve shells. The fourteen identified genera or species are of edible varieties, but shell remains recovered from the Tabanio Fort site indicate no use of bivalve molluscs as food or building materials.</p> <p>Keywords: Tabanio fort, Ecofacts, Marine bivalves, Taxonomy, Mollusc morphology</p>	<p>DDC: 930.1 Muhammad Wishnu Wibisono<sup>1</sup>, Daud Aris Tanudirjo<sup>2</sup>, dan Imam Hindarto<sup>3</sup> (1,2Program Studi Magister Arkeologi, Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 3Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia). <b>Important Values of Cultural Resources of Kotawaringin Lama</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 16 No. 1 April 2022, p. 85-94</i></p> <p>The historiography of Kotawaringin Barat Regency cannot be separated from the existence of the 17th-19th century Kotawaringin Kingdom. The Kotawaringin kingdom grew and developed as a multi-ethnic region of Bugis, Dayak and Javanese. Some of the cultural resources of the Kotawaringin Kingdom, in Kotawaringin Lama, which still exists are the Astana Al-Nursari, the Kuta Tanah Cemetery, Kyai Gede Mosque, and the Masoraian Lake. The interview results suggest that Astana Al-Nursari will be developed into a museum that integrates with the other three cultural resources. The development plan was initiated by descendants of the Kotawaringin Kingdom, supported by the Regency Government of Kotawaringin Barat. However, until today research on the cultural resources of the Kotawaringin Kingdom, which is the first step in this development plan, is still limited to studying the historical aspects of the Kotawaringin Kingdom. This research is aimed at understanding the important value of the cultural resources of the Kotawaringin Kingdom based on current actual conditions. The understanding of these important values is expected to enable the depiction of the characteristics and potential of Kotawaringin Barat which can become the basis for cultural resources management</p>
<p>DDC: 930.1 M. Fadhlan S.I. <sup>1</sup> dan Frandus Manurung<sup>2</sup> (1Pusat Riset Arkeometri; 2Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, Badan Riset dan Inovasi Nasional). <b>The Geology of Ciomas Sites In Sukabumi Regency: A Study of Rock Sources For Lithic Materials</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 16 No. 1 April 2022, p. 73-84</i></p> <p>The Ciomas open site contains cultural remains from the Neolithic period. Archaeological research here yielded Neolithic tools such as flakes, arrowheads, adzes as well</p>	

of the Kotawaringin Kingdom. The results show that the cultural resources of Kotawaringin Lama, in Central Kalimantan, have important values that can become the foundation for the management of the cultural heritage region which is integrated with geoconservation. The integration of the management of the two protected areas is a first step before these regions can practically be used

to improve people's welfare, especially the people living around the area and Indonesia in general.

Keywords: Kotawaringin Kingdom, Kotawaringin Lama, Kotawaringin Barat, Cultural resources, Integrated management